

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan hasil karya manusia yang di dalamnya memiliki nilai estetika yang diekspresikan melalui tulisan dengan menggunakan bahasa-bahasa yang indah. Karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang tidak mustahil berbeda dengan pengarang yang lain. Hal itu disebabkan setiap orang memiliki gagasan atau ide yang berbeda. Perbedaan ide tersebut karena adanya tema kesusastraan dalam kehidupan nyata yang beraneka ragam. Misalnya, tema percintaan, perjuangan, rumah tangga, kasih sayang dan sebagainya. Beraneka ragamnya tema dalam suatu karya sastra membuktikan bahwa, pengarang dalam mengungkapkan karyanya juga mempunyai pandangan yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain. Perbedaan itulah yang membuat karya sastra menarik untuk dibaca.

Karya sastra pada dasarnya dibagi menjadi dua macam. Karya sastra yang bersifat fiksi dan karya sastra yang bersifat nonfiksi. Karya sastra yang bersifat fiksi berupa novel, cerpen, esai, dan cerita rakyat. Karya sastra yang bersifat nonfiksi berupa puisi, drama dan lagu. Salah satu bentuk karya sastra nonfiksi adalah cerpen. Cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli (Nurgiyantoro, 1998: 10).

Lahirnya cerpen merupakan hasil dari kreatif pengarang dalam mengolah cerita tentang kehidupan lengkap dengan berbagai konflik di dalamnya secara lebih singkat. Cerpen biasanya berisi tentang kehidupan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sekitarnya. Dalam sebuah cerpen pengarang berusaha mengarahkan pembaca terhadap gambaran masalah kehidupan dunia nyata yang terkandung dalam cerpen. Cerpen yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan (*unity*), maksudnya adalah segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Cerpen menjadi lebih padu, lebih memenuhi tuntutan *unity*-an dari pada novel. Bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang kurang penting yang lebih bersifat memperpanjang cerita (Nurgiyantoro, 1998: 11).

Pengarang biasanya mengungkapkan pengalaman pribadinya ke dalam karya sastra karena pengalaman hidup tersebut dapat berguna bagi pembaca. Hal ini menjadikan karya sastra khususnya cerpen dapat memberikan pengaruh terhadap pembacanya dan mendorong lahirnya perilaku-perilaku yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan. Pembaca akan memahami maksud penulis cerpen apabila pembaca membaca keseluruhan isi cerpen bukan hanya membaca sinopsisnya saja. Cerpen merupakan sebuah karya fiksi imajinatif yang berisi tentang kehidupan yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti plot, tema, tokoh dan penokohan, dan latar.

Dalam penelitian ini kajian terfokus pada unsur intrinsik yaitu tokoh. Tokoh sangatlah penting untuk dikaji karena biasanya dalam karya sastra digambarkan kondisi dan kehidupan masyarakat, kejadian-kejadian, pengalaman hidup

pengarang, ide-ide, serta nilai-nilai yang diungkapkan pengarang lewat tokoh-tokoh ceritanya. Tokoh dalam cerpen memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Tokoh pada cerpen satu dengan cerpen lain tentunya berbeda pula.

Psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya (Ahmadi, 1998: 1). Pendekatan psikologi sangat penting untuk dikaji karena berbagai peristiwa yang terurai dalam suatu cerita tidak pernah lepas dari masalah kehidupan nyata dan pengalaman hidup pengarang. Kepribadian tokoh pada cerpen akan tercipta karena adanya luapan pengalaman hidup pengarang yang tergambar pada peran para tokoh dalam cerita. Dalam meneliti karya sastra, penulis menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud.

Selain sebagai penghibur, karya sastra juga dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam pendidikan. Hal itu dikarenakan karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan pembelajaran di SMA. Pembelajaran sastra mempunyai empat manfaat yaitu membantu keterampilan berbahasa siswa, menciptakan cipta dan rasa siswa, dan menunjang pembentukan watak siswa (Rahmanto, 1998: 16). Salah satu fungsi karya sastra khususnya cerpen dalam pembelajaran sastra di sekolah ialah sebagai alternatif bahan ajar dan materi ajar pembelajaran. Cerpen dapat dijadikan salah satu alternatif media pembelajaran di sekolah. Seorang guru memiliki peranan penting untuk memilih sebuah cerpen yang layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah. Kompetensi Dasar yang dapat memanfaatkan cerpen sebagai alternatif bahan ajar atau materi pembelajaran adalah menganalisis unsur intrinsik khususnya tokoh dalam cerpen.

Dalam kaitannya dengan kurikulum 2013, unsur tersebut tercermin pada kompetensi inti 4 yaitu, mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan dan pada kompetensi dasar 4.1 yaitu, menginterpretasi makna teks cerita pendek, baik secara lisan maupun tulisan

Sebelumnya sudah ada penelitian serupa yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Dita Andriyani dengan judul skripsi Tokoh dalam Novel *Cermin Cinta* karya N. Riantiarno Dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dita Andriyani memfokuskan penelitian tentang mekanisme mimpi oleh Sigmund Freud pada novel *Cermin Cinta* karya N. Riantiarno. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Erlin Mayesti dengan judul skripsi Ciri-Ciri Tokoh dalam Novel *Edensor* karya Andrea Hirata dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA. Erlin Mayesti memfokuskan penelitian ciri-ciri tokoh dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata. Penokohan Tokoh Utama dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi dan Relevansi Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA oleh Veri Sulistianingsih. Veri Sulistianingsih memfokuskan penelitian tentang penokohan tokoh utama dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian tentang tokoh dalam kumpulan cerpan *Bidadari yang Mengembara* karya A. S. Laksana berdasarkan pendekatan psikoanalisis mekanisme mimpi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti memilih kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana dengan alasan karena kumpulan cerpen tersebut dipilih oleh Majalah Tempo sebagai buku sastra terbaik tahun 2004. Kumpulan cerpen ini berisi tentang konflik yang terjadi di dalam keluarga yang tidak diceritakan secara realis atau disamarkan. Kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* banyak menggunakan diksi ibu, ayah, anak, dan rumah. Kumpulan cerpen tersebut menyimpan pesan yang ingin disampaikan melalui cara bercerita yang unik. Narator dalam beberapa cerpen diposisikan sebagai pihak yang mendengar kisah-kisah melalui pihak lain yang kemudian mengisahkannya kembali kepada pembaca. Kumpulan cerpen ini jelas menyajikan sebuah problem psikologis yang kompleks dalam suatu keluarga, seperti penyimpangan yang dilakukan tokoh aku yang merasa ibunya membenci dirinya dan perasaannya ingin mengenal sosok Ayahnya yang dilampiaskan dengan menggambar penis dalam cerpen *Menggambar Ayah*.

Dalam kumpulan cerpen ini terdapat dua belas judul cerpen yang berbeda. Salah satu judul cerpennya berjudul *Menggambar Ayah*. Tokoh aku dalam salah satu cerpen tersebut memiliki hasrat untuk mengetahui ayahnya, namun ia tak pernah menemukan sosok seorang ayah sehingga ia menggambar sendiri ayahnya, disisi lain ibunya sangat membenci tokoh aku. Hal tersebut sangat menarik untuk dianalisis berdasarkan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

Cerpen *Menggambar Ayah* ini ditulis oleh A. S. Laksana. A.S. Laksana lahir di Semarang, Jawa Tengah, 25 Desember 1968. Ia adalah seorang sastrawan, pengarang, kritikus sastra, dan wartawan Indonesia yang dikenal aktif menulis

cerita pendek di berbagai media cetak nasional di Indonesia. Ia belajar bahasa Indonesia di IKIP Semarang dan ilmu komunikasi di FISIP Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Ia juga menjadi salah satu pendiri majalah *Gorong-Gorong Budaya*. A.S. Laksana pernah menjadi wartawan *Detik*, *Detak*, dan *Tabloid Investigasi*. Selanjutnya, ia mendirikan dan mengajar di sekolah penulisan kreatif Jakarta School. Kini ia aktif di bidang penerbitan. Kumpulan cerita pendeknya yang berjudul *Bidadari yang Mengembara* terpilih sebagai buku sastra terbaik 2004 versi majalah *Tempo*.

Saat ini ia menulis kolom tetap *Ruang Putih* untuk edisi hari minggu di harian *Jawa pos* dan grup. Tiga cerpennya *Seorang Ibu yang Menunggu* (1996), *Menggambar Ayah* (1998), dan *Dua Perempuan di Satu Rumah* (2010) terpilih dalam kumpulan cerpen terbaik kompas. Dua cerpennya *Sumur Keceribu Tiga* dimuat dalam buku kumpulan *Cerita Terbaik Pena Kencana* (2008), dan cerpen *Tuhan*, *Pawang Hujan*, dan *Pertarungan yang Remis* dimuat dalam buku yang sama edisi 2009. Buku kumpulan cerpennya *Bidadari yang Mengembara* ini dipilih oleh majalah *Tempo* sebagai buku sastra terbaik tahun 2004.

Tahun 2006 ia membacakan cerpen *Burung di Langit dan Sekaleng Lem*, yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara*, di Festival Sastra Winternachten, Den Haag, Belanda. Bersama tiga temannya, tahun 2004 ia mempelopori pendirian Sekolah Menulis Jakarta School. Ia juga menulis skenario untuk sinetron serial *Laksamana Cheng Ho* (Episode di Tanah Jawa). Selain menulis, ia juga mendalami Ericksonian Hypnosis “Menulis dan hipnotis adalah wilayah yang berhimpitan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah tokoh dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S Laksana ditinjau dengan pendekatan psikoanalisis dan kelayakannya sebagai bahan ajar di SMA?”. Pertanyaan penelitian yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tokoh dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A. S. Laksana?
2. Bagaimanakah tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A. S. Laksana berdasarkan mekanisme mimpi figurasi, kondensasi, pengalihan, simbolisasi dan hasrat yang disamarkan?
3. Bagaimanakah kelayakan kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A. S. Laksana sebagai bahan ajar di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tokoh dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana dan kelayakannya sebagai bahan ajar di SMA dengan rincian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tokoh dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A. S. Laksana.
2. Mendeskripsikan tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S Laksana ditinjau dengan pendekatan psikoanalisis (mekanisme mimpi), yang meliputi simbolisasi, figurasi, kondensasi, pengalihan atau pemindahan dan hasrat tokoh utama yang disamarkan.

3. Menentukan kelayakannya kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S Laksana jika dijadikan alternatif sebagai bahan ajar di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk hal-hal berikut.

1. Meningkatkan pemahaman dan apresiasi pembaca karya sastra mengenai tokoh-tokoh utama yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis khususnya pada kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana.
2. Membantu guru Bahasa dan Sastra Indonesai dalam menentukan alternatif bahan ajar sastra, salah satunya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran sastra di SMA melalui telaah unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A. S. Laksana
2. Fokus dalam penelitian ini adalah tokoh dan kelayakan kumpulan cerpen sebagai bahan ajar di SMA. Penelitian ini meliputi rincian sebagai berikut.
 - a. Deskripsi tokoh-tokoh cerita dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A. S. Laksana.
 - b. Deskripsi tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A. S. Laksana berdasarkan pendekatan psikoanalisis mekanisme mimpi.

- c. Kelayakan kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengambara* ditinjau dari aspek bahasa yang digunakan untuk menyampaikan mekanisme mimpi.